

Smartlink Rupiah Equity Fund

Mei 2024

BLOOMBERG: AZRPEQF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun -7,67%
Bulan Tertinggi Jul-09 14,70%
Bulan Terendah Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham 86,26%
Pasar Uang 13,74%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Amman Mineral Internasional
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
Impack Pratama Industri Tbk
Indofood CBP Sukses Makmur
Indosat
Merdeka Battery Materials Tbk
Telekomunikasi Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan 40,17%
Infrastruktur 11,78%
Barang Konsumen Non-Primer 8,84%
Barang Konsumen Primer 8,44%
Perindustrian 6,52%
Teknologi 6,13%
Industri Dasar 5,79%
Barang Baku 3,98%
Kesehatan 3,97%
Energi 3,13%
Properti & Real Estat 1,27%

Informasi Lain

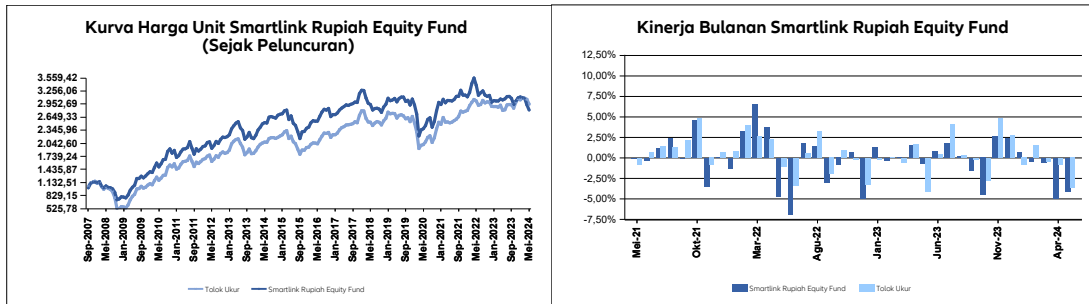
Total dana (Milyar IDR) IDR 7.286,15
Tingkat Risiko Agresif
Tanggal Peluncuran 01 Sep 2007
Mata Uang Rupiah
Harga NAV Peluncuran IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi Harian
Rentang Harga Jual-Beli 5,00%
Biaya Pengelolaan 2,00% p.a.
Investasi
Nama Bank Kustodian Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan 2.723.000.868,8816

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2024)	IDR 2.675,78	IDR 2.816,61

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-4,08%	-9,25%	-6,91%	-7,67%	-7,21%	-6,29%	-9,14%	181,66%
Tolak Ukur*	-3,64%	-4,72%	-1,55%	5,09%	17,21%	12,27%	-4,15%	195,20%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Mei 2024 pada level bulanan -0.03% (dibandingkan konsensus inflasi +0.07%, +0.25% di bulan April 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.84% (dibandingkan konsensus +2.97%, +3.00% di bulan April 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1.93% (dibandingkan konsensus +1.82%, +1.82% di bulan April 2024). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan dan transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 21-22 Mei 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter pro-stability, yaitu sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, termasuk efektivitas dalam menjaga aliran masuk modal asing dan stabilitas nilai tukar Rupiah. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +0,15% dari 16,276 pada akhir April 2024 menjadi 16,251 pada akhir Mei 2024. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh The Fed yang masih akan mengambil sikap "Higher for Longer", namun mereka menegaskan bahwa tingkat suku bunga sudah mencapainya dan tidak akan melakukan kenaikan suku pada tahun ini. Neraca perdagangan April 2024 mencatat surplus sebesar +3,559 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,578 juta dolar AS pada akhir bulan Maret 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan kelemahan pada April 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan April 2024 mencatat surplus sebesar +5,169 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +6,514 juta dolar pada Maret 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,610 juta dolar pada bulan April 2024, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2024 sebesar -2,041 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -2,16 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari Surplus neraca berjalan USD 2,78 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,64 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai surplus neraca barang mulai menipis menjadi USD 9,80 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari USD 14,70 miliar pada Triwulan I tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Mei 2024 mencapai 139,0 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir April 2024 sebesar 136,2 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penerbitan global bond pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,970.74 (-3.64% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BMRI, BBRI, BREN, BBKA, dan BBNI turun sebesar -14.49%, -12.15%, -10.84%, -5.61%, dan -16.19% MoM. Pasar saham global mengalami pembalikan arah pada bulan Mei karena kombinasi data pasar kerja AS yang lebih rendah dari perkiraan serta data inflasi AS yang sesuai ekspektasi pasar yang mengakibatkan pasar memperkirakan kemungkinan penurunan suku bunga oleh The Fed pada 2H24. Dari dalam negeri, IHSG kembali terkoreksi di bulan Mei (-3.64% MoM) karena kombinasi depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah dan peralihan preferensi investor asing ke pasar saham Tiongkok yang mengakibatkan aksi jual pada sektor perbankan di IHSG. Dari sisi sektor, Sektor Industri mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -8.01% MoM. MHKI (Multi Hanna Kreasindo) dan ARKA (Arka Jyanti Persada) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -72.59% dan -42.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar -7.26% MoM. TOPS (Totalindo Eka Persada) and WIKA (Wijaya Karya) mencatat kerugian sebesar -33.33% dan -30.86% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +4.52% MoM. N TIRT (Tirta Mahakam Resources) dan ZINC (Kapuas Prima Coal) menjadi pendorong utama, naik sebesar +140.00% dan +100.00% MoM.

Untuk strategi penentuan posisi portofolio, posisi kami underweight dan selektif. Meskipun ada beberapa hal positif yang mulai terlihat pada kebijakan moneter di global, masalah-masalah spesifik di domestik khususnya di Indonesia masih tetap menjadi tantangan. Daya beli Masyarakat yang masih lemah, terutama pada segmen menengah dan bawah karena berbagai faktor. Hal ini mengakibatkan pendapatan Perusahaan yang lebih rendah dari perkiraan, terutama pada sektor perbankan. Meskipun demikian, kami yakin bahwa tantangan dalam negeri akan bersifat siklikal dan tekanan inflasi mulai mereda karena biaya utama seperti harga minyak yang mulai bergerak stabil. Kami tetap mengutamakan saham-saham yang memiliki kemampuan dalam menentukan harga, keunggulan daya saing dari sisi biaya dan juga kondisi neraca yang efisien.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.